

MAJAS DAN PEMBENTUKANNYA

Okke Kusuma Sumantri Zaimar

Jurusan Roman, Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail: okkefina@voila.fr.

Abstrak

Sejak lama, masalah Majas telah banyak dibicarakan para pakar, baik dari bidang linguistik maupun sastra, namun tampaknya belum ada kejelasan tentang hal ini. Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk menjelaskan pembentukan majas dari sudut pandang semantik. Dalam tulisan ini tidak dibahas semua majas, karena terlalu banyak yang perlu diteliti. Namun, ada hal-hal yang selama ini belum disinggung, dalam penelitian ini dibicarakan. Pada umumnya, pembicaraan tentang hal ini hanya melibatkan masalah makna, namun di sini hubungan antara penanda, petanda dan acuan pun disoroti.

Abstract

Tropes and its formation. Tropes have always attracted the attention of specialists in linguistic as well as in literature, but it seems that there are still some problems which can not be solved, some topics are not yet explained clearly. This research is an effort to understand the formation of tropes from semantic point of view. It does not claim to analyse all tropes, because there are too many tropes to be analysed. By telling about the relation between the signifier, the signified and the referent, this research tries to achieve a better understanding of the problems related to the tropes.

Keywords: Semantic, Tropes, Seme, Sememe, Context.

1. Pendahuluan

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik, 1982), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu:

1. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis;
2. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu;
3. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Dalam tulisan ini pengertian gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu.

Sebenarnya, apakah fungsi penggunaan gaya bahasa? Pertama-tama, bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi

puitik (Jakobson dalam Vanoye, 1971: halaman 59) yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka, bahkan mengganggu pembaca. Misalnya apabila dalam novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelum kemerdekaan, maka pesan tidak sampai dan novel remaja itu tidak akan disukai pembacanya. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat.

2. Metode Penelitian

Selama ratusan tahun telah dilakukan penelitian tentang hal ini. Berbagai klasifikasi dikemukakan, tentu bukan tempatnya di sini diajukan pendapat para ahli yang simpang-siur itu. Sebagai dasar penentuan apa yang disebut majas, marilah kita lihat pendapat Ducrot dan Todorov dalam *Dictionnaire encyclopédique des*

sciences du langage (1972) yang mengemukakan klasifikasi tataran bahasa, yaitu:

- tataran bunyi dan grafis (misalnya asonansi, aliterasi, dan lain-lain)
- tataran sintaksis (misalnya inversi, kalimat tak langsung yang bebas, dan lain-lain)
- tataran semantik (metafora, metonimi, ironi, dan lain-lain)

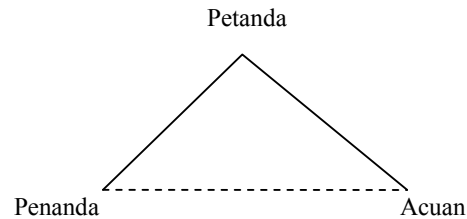
Selanjutnya yang akan dibicarakan lebih lanjut di sini adalah tataran yang ke tiga, yaitu tataran semantik. Gaya bahasa pada tataran ini biasa disebut **majas**. Dalam tulisan ini, kata majas dipakai sesuai dengan apa yang dimaksud dengan *trope* (Perancis/Inggris) yaitu kata atau ungkapan yang digunakan dengan makna atau kesan yang berbeda dari makna yang biasa digunakan. Berbagai usaha untuk menjelaskan majas telah dilakukan, namun tetap belum memadai. Masih banyak penjelasan yang perlu dilakukan, baik secara linguistik, maupun dari aspek komunikasinya. Penelitian kecil ini merupakan suatu upaya pemahaman beberapa majas melalui proses pembentukannya.

Menurut Kerbrat-Orecchioni (1986: hal. 94), semua jenis makna yang mengandung implisit dalam konteks tertentu dapat membentuk kehadiran majas. Menurut pendapatnya, majas hanya suatu kasus khusus dari fungsi implisit. Dalam majas, bentuk yang implisit bersifat denotatif dan bentuk yang menggantikannya bersifat konotatif.

Di sini tidak akan dikemukakan semua jenis majas, karena hal itu akan luas sekali, melainkan hanya akan ditampilkan beberapa macam majas yang sering digunakan. Majas dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Beberapa pakar, antara lain Moeliono dalam bukunya *Kembara Bahasa* (1979, halaman 175), telah mengemukakan klasifikasi sebagai berikut:

- Majas perbandingan,
- Majas pertentangan, dan
- Majas pertautan.

Masing-masing jenis majas ini, terdiri dari beberapa subjenis majas. Dalam tulisan ini akan dikemukakan ketiga jenis majas dengan tambahan jenis lain, yang ditemukan dalam penelitian. Majas-majas tersebut dapat dijelaskan dengan aspek makna dan acuannya. Untuk penjelasan hal ini, perlu diingat kembali segitiga semantik yang dikemukakan oleh Ogden & Richards (Palmer 1976: halaman 26) berdasarkan teori penanda dan petanda yang telah dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1969: hal. 97-103).



Penanda dan petanda berada dalam lingkup bahasa. Penanda adalah imaji akustik/bentuk bahasa dan petanda adalah konsepnya. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat semena, berdasarkan konvensi masyarakat pendukung bahasa. Jasa Ogden & Richards adalah menambahkan unsur acuan, yang sebenarnya berada di luar ranah bahasa, berasal dari dunia pengalaman. Menurut pendapatnya tidak ada hubungan langsung antara penanda dan acuannya (antara bahasa dan dunia), hubungan itu harus melalui konsep yang berada dalam pikiran manusia. Itulah sebabnya maka garis yang menghubungkan penanda dengan acuannya ditampilkan dengan garis terputus-putus. Hubungan makna akan dijadikan dasar pengelompokan majas. Sebenarnya, dari beberapa tulisan tentang teori linguistik mengenai majas, pembicaraan tentang majas selalu berkisar antara penanda dan petanda, tidak memasukkan unsur acuan. Meskipun demikian, beberapa pakar, antara lain Georges Lakoff dan Mark Johnson: (1980: hal. 35-37) menyinggung unsur acuan ini. Di sini disertakan unsur acuan, pertama karena unsur ini telah dimasukkan ke dalam segitiga semantik, dan kedua karena hal ini dituntut oleh perkembangan teori wacana. Sebelum dilakukan analisis, perlu dilihat kembali teori makna yang dikemukakan oleh Bloomfield.

Menurut Bloomfield (1976: hal. 149) ada dua macam makna, yaitu:

- makna pusat (*Central meaning*)
Makna yang dimiliki suatu unsur bahasa dan digunakan untuk mengabstraksikan suatu benda/peristiwa/gagasan yang berada di luar bahasa. Pemahaman atas makna ini tidak membutuhkan konteks. Selain itu dapat dikemukakan bahwa penanda bisa mempunyai lebih dari satu acuan. Bila yang diacu adalah acuan utama, dan dipahami sebagai makna denotatif, maka penanda itu mengaktifkan makna pusatnya ;
- makna sampingan (*Marginal meaning*)
Di sini, penanda tidak mengacu pada acuan utamanya, melainkan mengacu pada referen (acuan) lain. Pemahamannya bersifat kono-tatif. Makna ini disebut juga makna metaforis atau makna yang telah dipindahkan (*metaphoric or transferred meaning*)

Contoh berikut mengemukakan *kupu-kupu* dengan makna pusatnya "Taman itu begitu indah, penuh bunga-

bunga-an aneka warna dan kupu-kupu beterbangan kian-kemari.” (kupu-kupu adalah ‘serangga’, ‘berasal dari kepompong ulat’, ‘umumnya sayapnya berwarna cerah’). Selanjutnya akan dikemukakan contoh yang mengemukakan kupu-kupu dengan makna sampingannya: “Sejak Marni menjadi kupu-kupu malam, baru kali itulah ada laki-laki yang tidak menghinanya.” Di sini, kata majemuk *kupu-kupu* mengaktifkan makna sampingannya: ‘terbang dari satu bunga ke bunga lainnya’ ‘menghisap sari bunga’. Dalam kalimat metaforis di atas, Marni pindah dari satu pria ke pria lain untuk menghisap isi kantongnya.

Dalam studi semantik telah dikenal bahwa setiap kata mempunyai wilayah makna tertentu (Tutescu, 1979: halaman 84-87) yang terdiri dari sejumlah komponen makna, yaitu satuan makna terkecil. Apabila dua kata atau lebih disandingkan, maka ada kemungkinan bahwa ada sejumlah komponen makna yang sama dalam wilayah maknanya; dan pasti ada komponen makna yang berbeda (Tutescu, 1979: hal. 74-84) Pada dasarnya ada dua macam komponen makna:

- a. komponen makna penyama
- b. komponen makna pembeda.

Hal ini akan membantu uraian untuk memahami majas. Berikut ini akan dikemukakan pengelompokan majas berdasarkan semantik. Dalam analisis selanjutnya, untuk menyederhanakan laporan penelitian ini, akan digunakan istilah *kata* untuk mengemukakan *leksem* atau *morfem*, baik *morfem gramatikal* maupun *leksikal*.

3. Hasil analisis Data

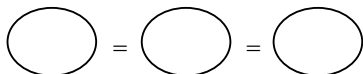
Dalam tulisan ini akan dikemukakan hasil penelitian dalam pengelompokan majas.

1. Majas berdasarkan persamaan makna.

1.1. Pengulangan makna secara keseluruhan Repetisi

Dalam repetisi (pengulangan), seluruh kata (atau bentuk lain) diulang. Pengulangan ini bisa berupa satu kata saja, dapat berupa satu frasa, satu klausa, bahkan satu kalimat. Kata yang sama ini mengandung makna dan acuan yang sama pula, ini berarti bahwa keseluruhan komponen makna antara bentuk pertama dan pengulangannya sama. Adakalanya pengulangan ini menunjukkan kuantitas, penegasan gagasan (intensitas) atau mungkin pula demi keindahan.

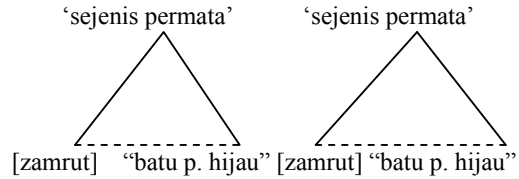
Bagan wilayah makna:



Bulatan menampilkan wilayah makna suatu kata.

Keseluruhan wilayah makna sama, setelah selesai pengulangan, barulah tampak adanya kesan intensitas makna atau kesan lain.

Bagan segitiga semantik:



Tak ada perubahan pada ketiga unsur baik : penanda, petanda, maupun acuan. Semua penanda muncul dalam teks, segitiga semantik yang pertama, sama dengan segitiga kedua, jadi pengulangan bersifat eksplisit.

Contoh: **Tanah kelahiran**

1

Seruling di pasir ipis, merdu
antara gundukan pohon pina,
tembang menggema di dua kaki,
Burangrang - Tangkubanprahu
Jamrut di puduk-pucuk,
Jamrut di air ipis menurun.

Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit.
Nyanyikan kentang sudah digali,
Kenakan kebaya merah ke pewayangan.

Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di hati gadis menurun.

(cuplikan dari *Priangan si Jelita* karya
Ramadhan K.H.. 1956, halaman 15)

Bagian sajak yang dicetak miring, merupakan repetisi (pengulangan). Memang, di dalam sajak sering ada bagian yang diulang secara utuh.

1.2. Pengulangan sebahagian makna Pleonasme

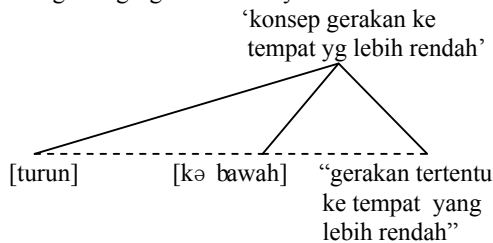
Pleonasme adalah pengulangan dengan penanda yang berbeda. Sebenarnya, komponen makna yang ada pada kata pertama, telah mencakup wilayah makna kata (atau bentuk lain) berikutnya. Orang sering mengatakannya sebagai pemakaian kata yang lewah. Di sini kedua (atau beberapa) kata itu muncul bersama dalam teks. Dalam wilayah maknanya, tidak ada penambahan atau pengurangan komponen makna, hanya kesan intensitas saja yang bertambah berkat pemunculan beberapa kata (bentuk lain), yang mengandung komponen makna yang sama dengan kata (bentuk lain) yang pertama.

Contoh: - “Sebagai bupati, Ibu Tuti harus sering **turun ke bawah** untuk melihat penderitaan rakyat.”

Berikut ini bagan wilayah makna pleonasme



Di sini kata *turun* (yang pertama muncul) mempunyai komponen makna ‘gerakan’, ‘arah tempat yang lebih rendah’. Yang mengikutinya adalah frasa preposisional *ke bawah*. Sebenarnya, makna frasa tersebut menunjukkan ‘arah posisi yang lebih rendah’, telah tercakup dalam kata sebelumnya (bentuk pertama). Di sini terjadi pengulangan sebahagian makna. Berikut ini bagan segitiga semantiknya:



Yang dapat terlihat di sini adalah adanya perluasan penanda (ada penanda lain yang muncul secara eksplisit). Kata (atau bentuk lain) tersebut menampilkan makna yang sama dengan yang terkandung pada kata pertama, yaitu *turun*. Tak ada perubahan makna, hanya intensitasnya bertambah, karena kata dan frasa preposisional tersebut, muncul bersamaan (bersifat eksplisit).

Contoh lain:

- a. Susi telah **melihat** penyelewengan suaminya dengan **mata kepalanya sendiri**.

Kata *melihat*, telah mencakup komponen makna ‘mata’ dan ‘kepala’ (karena mata berada di kepala), juga komponen makna ‘sendiri’ (karena tidak mungkin melihat dengan mata orang lain).

- b. Kita harus **berdiri di atas kaki sendiri**.

Seperti contoh sebelumnya, kalimat ini juga mengandung pleonasme. Dalam wilayah makna kata *berdiri*, telah ada komponen makna yang terkandung dalam frasa preposisional yang muncul kemudian, yaitu ‘di’, ‘atas’, ‘kaki’, juga ‘sendiri’ (karena tidak mungkin berdiri dengan menggunakan kaki orang lain).

2. Majas berdasarkan perbandingan makna

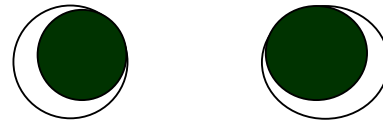
2.1. Simile (disebut juga perumpamaan atau perbandingan)

Dalam simile terdapat dua kata (atau bentuk lainnya) yang masing-masing menampilkan konsep dan acuan yang berbeda. Menurut pandangan budaya tertentu antara wilayah makna kedua kata (atau bentuk lainnya)

terdapat persamaan komponen makna, sehingga keduanya bisa dibandingkan. Perbandingan ini tidak menimbulkan masalah. Majas ini mudah dikenali, karena kedua penanda muncul bersamaan dan selalu dihubungkan oleh kata pembandingnya. Perbandingan tersebut bersifat eksplisit.

Contoh: “Wajah ibu dan anak itu **bagaikan** pinang dibelah dua.”

Bagan wilayah makna:



Unsur bahasa yang dibandingkan adalah frasa *wajah ibu dan anak* (wilayah maknanya ditampilkan oleh bulatan di sebelah kiri) dengan klausa *pinang dibelah dua* (wilayah maknanya ditampilkan dengan bulatan yang berada di sebelah kanan). Komponen makna penyama adalah:

‘kemiripan’, dikemukakan dengan bagian yang diberi warna hitam. Komponen makna pembeda untuk *wajah ibu dan anak* adalah ‘bagian kepala manusia’, untuk *pinang dibelah dua* adalah ‘sejenis buah’ ‘keras bijinya’, ‘untuk makan sirih’. Dalam tulisan ini tidak akan dikemukakan bagan segitiga semantik, karena *wajah ibu dan anak* merupakan frasa dan *pinang dibelah dua* merupakan klausa. Selain itu, setiap unsur yang dibandingkan berdiri sendiri, tidak ada hubungannya satu sama lain. Persamaan baru tampak bila kita melihat bagan wilayah maknanya.

Contoh lain:

- “Gadis itu sangat cantik, **matanya** seperti **bintang kejora**.

Unsur yang dibandingkan *matanya* dengan *bintang kejora*. Komponen makna penyama adalah: ‘indah dan bersinar-sinar’. Komponen makna pembeda: untuk *matanya* adalah: ‘bagian kepala’ ‘manusia’, untuk *bintang kejora* adalah: ‘benda alam’ ‘di langit’ ‘berkelap-kelip’ ‘malam hari’. Majas ini tidak menimbulkan kesulitan pemahaman, karena kata yang dibandingkan sama-sama muncul dalam teks, dan digunakan kata pembanding: **seperti**, **bagaikan**, **umpama**, dan lain-lain. Demikianlah perbandingan dalam simile, hal ini juga terdapat dalam metafora, namun proses pembentukannya berbeda.

2.2. Metafora

Beberapa pakar menganggap metafora sebagai “ratunya” majas, karena bila dilihat proses pembentukannya, banyak jenis majas lainnya yang dapat dikelompokkan ke dalam jenis majas ini.

Sebenarnya menurut Kerbrat Orrecchioni (1977: halaman 149-156) melihat bentuknya, ada dua macam metafora. Yang pertama adalah apa yang disebut

metafora *in praesentia*, yaitu yang bersifat eksplisit. Contoh: “Tono adalah buaya darat” (biasa disebut asimilasi). Di sini kedua unsur yang dibandingkan muncul, jadi tidak bersifat implisit. Apabila kita bandingkan aspek makna majas simile dengan metafora asimilasi, akan tampak perbedaan. Kita lihat contoh berikut:

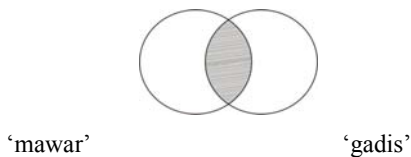
- a. “Tono seperti buaya darat” (simile),
- b. “Tono memang buaya darat” (asimilasi)

Kalimat pertama menyatakan bahwa sebahagian sifat Tono mirip sifat buaya darat. Sementara itu, bila tak ada kata pembanding (digunakan metafora asimilasi), maka si pengujar menyatakan bahwa secara keseluruhan, Tono memang buaya darat.

Jenis metafora yang lain adalah metafora *in absentia*, yang dibentuk berdasarkan penyimpangan makna. Seperti juga pada simile, dalam metafora terdapat dua kata (atau bentuk lain) yang maknanya dibandingkan. Namun, salah satu unsur bahasa yang dibandingkan, tidak muncul, bersifat implisit. Sifat implisit ini menyebabkan adanya perubahan acuan dan penyimpangan makna, sehingga menimbulkan masalah kolokasi, yaitu kesesuaian makna dari dua atau beberapa satuan linguistik yang hadir secara berurutan dalam ujaran yang sama. Hal-hal inilah yang mungkin menjadi masalah dalam pemahaman metafora

Contoh: “Banyak pemuda yang ingin mempersunting **mawar** desa itu”.

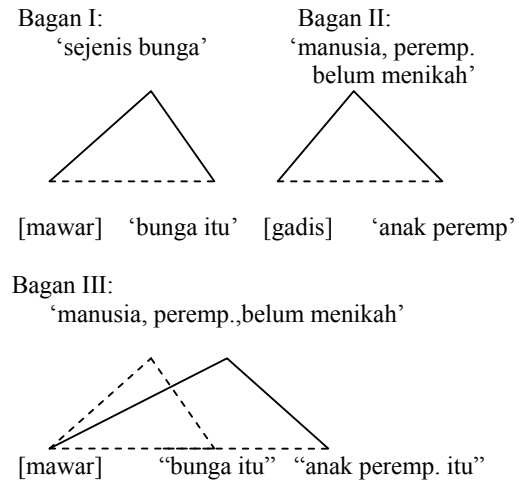
Di bawah ini akan dikemukakan bagan wilayah makna dalam metafora (Tutescu: 1979, hal. 98).



Pada bagan di atas, tampak dua lingkaran yang disatukan, masing-masing menampilkan wilayah makna ‘mawar’ dan wilayah makna ‘gadis’. Sebahagian dari kedua wilayah makna itu bertumpang tindih (ditampilkan oleh bagian yang diberi warna hitam), dan hal itu menunjukkan adanya sekumpulan komponen makna penyama, yaitu yang sama-sama dimiliki kedua wilayah makna, meskipun wilayah makna itu menyatu, makna pertama tidak menghilang, melainkan ada di latar belakang makna metaforis. Jadi, dalam metafora tidak terjadi substitusi makna melainkan interaksi makna (I.A. Richards dalam Todorov, 1970: hal. 29). Lingkaran yang berada di sebelah kiri, merupakan petanda awal (*signifié de départ*), dan lingkaran yang berada di sebelah kanan, mengemukakan petanda akhir (*signifié d’arrivée*). Ini dapat terjadi berkat adanya perantara (*Intermédiaire*) yang merupakan komponen makna penyama.

Pada kalimat contoh di atas, kata *mawar* digunakan untuk menyebut gadis. Jadi, keduanya dibandingkan. Komponen makna penyama: ‘cantik’, ‘indah’, ‘segar’, ‘harum’, ‘berduri’, ‘cepat layu’. Komponen makna pembeda untuk *gadis* adalah ‘manusia’, ‘berjenis wanita’, untuk *mawar* adalah ‘bagian dari tanaman’.

Berikut ini akan dikemukakan pula bagan segitiga semantik metafora:



Pada bagan di sebelah atas, ada dua segitiga. Yang di sebelah kiri merupakan bagan semantik *mawar* (Bagan I) dan yang ditampilkan di sebelah kanan, adalah bagan semantik *gadis* (Bagan II) Bagan berikutnya (yang ke III) merupakan bagan semantik majas metafora. Di sini telah terbentuk segi-tiga semantik ke tiga, yang sebenarnya muncul dalam teks. Makna kata pertama (ditampilkan dengan segitiga bergaris terputus-putus) tidak hilang, melainkan berada di latar belakang makna metaforis. Yang dibandingkan adalah *gadis* dan *mawar*. Acuan *mawar* pada awalnya adalah “sejenis bunga” tetapi dalam kalimat di atas acuannya berubah menjadi “perempuan yang belum menikah” Namun, seperti telah dikemukakan di atas, unsur yang dibandingkan, yaitu *gadis*, tidak muncul (implisit) Yang hadir hanya unsur pembanding, yaitu *mawar*. Ini berarti, konsep ‘mawar’ berinteraksi dengan konsep ‘gadis’. Itulah sebabnya dikatakan bahwa dalam metafora terjadi penyimpangan makna. Di sini, timbul masalah kolokasi. Sebagaimana telah disebutkan di atas, pada contoh ini (*Banyak pemuda yang ingin mempersunting mawar desa itu*), tampak bahwa kata *pemuda* tidak berkolokasi dengan *mempersunting mawar*.

Metafora ini sering dianggap sebagai majas yang terpenting, bahkan beberapa pakar linguistik mengelompokkan beberapa majas lain ke dalam metafora. Di sini akan diuraikan dasar perbandingan yang digunakan. Kita telah mengenal unsur yang bukan manusia dibandingkan dengan manusia (personifikasi) juga manusia yang dibandingkan dengan benda atau

binatang (depersonifikasi). Selain itu di sini juga akan dikemukakan pengelompokan lain, yang menunjukkan apakah unsur yang dibandingkan merupakan unsur konkrit ataupun abstrak.

Agar lebih jelas, dalam pembicaraan tentang metafora, kiranya perlu dilakukan subklasifikasi berdasarkan unsur-unsur yang dibandingkan.

2.2.1 Majas yang tercakup dalam metafora: Perbandingan manusia dan bukan manusia.

2.2.1.1 Personifikasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, personifikasi dan depersonifikasi dimasukkan ke dalam majas metafora, karena penjelasannya secara semantik sama. Itulah sebabnya di sini, penulis merasa tidak perlu lagi menampilkan bagan wilayah makna maupun bagan segitiga semantik. Personifikasi adalah majas yang menampilkan binatang, tanaman, atau benda sebagai manusia.

Contoh:

- “**Melambai-lambai, nyiur** di pantai”
- (cuplikan lagu Rayuan Pulau Kelapa)

Unsur yang dibandingkan: “gerakan daun nyiur” dengan “gerakan tangan manusia”. Komponen makna penyama adalah: ‘gerakan’ ‘lembut’, ‘bolak-balik dari kanan ke kiri, atau sebaliknya’. Komponen makna pembeda untuk *lambaian nyiur* adalah ‘gerakan daun nyiur’, ‘atas dorongan angin’, sedangkan untuk *lambaian tangan* adalah “gerakan manusia”, ‘atas kehendak manusia’. Di sini yang muncul hanya gerakan daun nyiur, sedangkan gerakan tangan manusia menjadi implisit. Acuan pun berubah, yang melambai bukan lagi tangan manusia, melainkan daun nyiur. Di sini juga terjadi penyimpangan makna, karena gerakan melambai biasanya hanya digunakan untuk tangan manusia. Jadi *nyiur* tidak berkolokasi dengan *melambai*. *Telah kita lihat bahwa* proses pembuatan personifikasi sama dengan metafora, hanya saja personifikasi khusus menampilkan benda atau hewan sebagai manusia.

Contoh lain:

- a. “Tidak semua **percintaan bermuara** dalam perkawinan”

Unsur yang dibandingkan adalah *sungai* dengan *percintaan*. Komponen makna penyama adalah ‘gerakan mengalir’, sedangkan komponen makna pembeda untuk *percintaan* adalah ‘perasaan manusia’, dan untuk *sungai* adalah ‘bagian dari alam’. Penyimpangan makna tampak pula pada kalimat di atas. Kata *percintaan* tidak berkolokasi dengan *muara*, karena yang bermuara adalah sungai.

- b. “Rani tidur di teras, **dibelai angin sepoi-sepoi**”

Unsur yang dibandingkan: belaian *tangan manusia* dan *belaian angin*. Komponen makna penyama: ‘sentuhan lembut’ komponen makna pembeda: bagi *belaian tangan* ‘gerakan tangan manusia’ dan pada *belaian angin*, ‘gerakan angin’

2.2.1.2 Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam, atau benda lainnya. Jadi, sebenarnya depersonifikasi adalah lawan dari personifikasi, namun proses pembentukan kedua majas ini sama.

Contoh: Aku heran melihat Tono, **mematung**.

Unsur yang dibandingkan: *tubuh manusia* (Tono) dengan *patung*. Komponen makna penyama: ‘sesuatu yang diam, tidak bergerak’. Komponen makna pembeda untuk *Tono* adalah ‘manusia’ ‘mempunyai tubuh dan jiwa’, sedangkan patung (*mematung*) adalah ‘benda’, ‘hasil karya manusia’ ‘terbuat dari batu, kayu atau semen’. Yang muncul kata *mematung*, sedangkan “tubuh” bersifat implisit. Acuan bukan lagi benda melainkan manusia.

Contoh lain:

- a. Penonton acara “Dangdut dengan bor Inul sangat populer, penonton tampak **menyemut**”

Unsur yang dibandingkan adalah *penonton (manusia)* dan *semut*. Komponen makna penyama adalah: ‘jumlah’, ‘banyak sekali’. Komponen makna pembeda adalah ‘manusia’ dan ‘binatang’. Yang muncul dalam teks adalah *menyemut*, sedangkan *manusia* bersifat implisit

- b. Hari, **tokoh partai X** tidak disukai karena ia sering **menjadi bunglon**.

Unsur yang dibandingkan adalah manusia dengan binatang (bunglon). Komponen makna penyama adalah ‘mudah berubah-ubah’. Komponen makna pembeda untuk manusia adalah, ‘pikiran berubah-ubah’ (ideologi), sedang pada binatang adalah ‘warna kulitnya’. Yang muncul dalam teks adalah *bunglon*, sedangkan *manusia* bersifat implisit. Di sini juga terjadi penyimpangan makna yang menimbulkan ketidak-sesuaian kolokasi: *Tono* (manusia) tidak berkolokasi dengan *mematung*, *penonton* (manusia) tidak berkolokasi dengan *menyemut*, *tokoh partai* tidak berkolokasi dengan *menjadi bunglon*.

Apabila diperhatikan, tidak semua metafora dapat dikelompokkan dalam personifikasi atau depersonifikasi.

Contoh: “Kalau sudah menduduki **kursi empuk**, anggota DPR lupa rakyatnya”.

Kursi empuk dibandingkan dengan *kedudukan anggota DPR*, jadi tidak termasuk personifikasi maupun depersonifikasi. Itulah sebabnya perlu membuat subklasifikasi berdasarkan pengelompokan lain. Di

bawah ini akan dikemukakan suatu usaha pembuatan subklasifikasi berdasarkan konkrit atau abstraknya unsur yang dibandingkan.

2.2.2 Majas yang tercakup dalam metafora: Perbandingan unsur konkrit-abstrak

Marilah kita lihat sekarang unsur-unsur yang dibandingkan dalam metafora dari aspek konkrit abstrak. Sebelum dilakukan perbandingan, perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian konkrit dan abstrak dalam penelitian ini. Sesuatu yang konkrit adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra (dapat diraba, dilihat, didengar, dicium ataupun dicecap). Sesuatu yang abstrak adalah di luar yang telah disebutkan tadi. Klasifikasi ini bisa tumpang tindih dengan personifikasi dan depersonifikasi, namun subklasifikasi ini lebih luas, dapat mencakup semua metafora.

2.2.2.1 Perbandingan unsur konkrit dengan unsur konkrit lain.

Dalam subjenis ini, suatu unsur konkrit dibandingkan dengan unsur konkrit lain. Contoh: “Si **tiang listrik** bersolek menyolek.”

Di sini, ada perbandingan antara *tiang listrik* (unsur konkrit) dengan *manusia yang kurus tinggi* (unsur konkrit). Tindakan bersolek hanya dilakukan manusia. Komponen makna penyama adalah: ‘tinggi kurus’, komponen makna pembedanya bagi *manusia* (implisit) adalah ‘mahluk hidup’, sedangkan untuk *tiang listrik* adalah ‘benda’.

Contoh lain:

- a. “Si Marni memang **murahan**”.
Di sini, *wanita* (unsur konkrit) dibandingkan dengan *barang* (unsur konkrit lain) yang biasa diperjualbelikan.
- b. “Menjadi tiang keluarga, tidaklah mudah”
Ada perbandingan antara *tiang* (unsur konkrit) dengan *orang yang membiayai keluarga* (unsur konkrit lain).

2.2.2.2 Perbandingan unsur konkrit dengan unsur abstrak.

Dalam majas metafora ini unsur konkrit dibandingkan dengan unsur abstrak.

Contoh: “**Volvo** memang mudah untuk menaklukkan hati gadis yang bau bensin.”

Dalam kalimat di atas, *volvo* (unsur konkrit) dibandingkan dengan *kemewahan* (unsur abstrak). Komponen makna penyamanya adalah ‘mahal’, ‘mewah’ sedangkan komponen makna pembeda untuk *volvo* adalah ‘benda’, ‘sesuatu yang konkrit’ dan untuk *kemewahan* adalah ‘sesuatu yang abstrak’, ‘mencakup banyak hal’. Kata *volvo* tidak berkolokasi dengan *menaklukkan hati*”.

Contoh lain:

- a. **Puncak Monas** telah lama dilupakan orang.”
Di sini, *puncak Monas*, (unsur konkrit) dibandingkan dengan **semangat kepahlawanan Indonesia** (unsur abstrak)
- b. “**Kuman** di seberang lautan tampak, **gajah** di pelupuk mata tak tampak”
Pada kalimat di atas, *kuman* dan *gajah* (unsur konkrit) dibandingkan dengan *kesalahan* (unsur abstrak).

2.2.2.3 Perbandingan unsur abstrak dengan unsur konkrit

Dalam subjenis ini dapat terlihat perbandingan antara unsur abstrak dengan yang konkrit.

Contoh: “Kegelapan malam **menelan** bumi.”

Di sini *kegelapan malam* (unsur abstrak), dibandingkan dengan *manusia atau hewan* (unsur konkrit). Di sini ada ketidaksesuaian kolokasi, *kegelapan malam* tidak berkolokasi dengan *menelan*.

Contoh lain: “Masadepannya **hancur berantakan**”

Majas ini menampilkan perbandingan antara *masa depan* (unsur abstrak) dengan barang pecah belah (unsur konkrit). Komponen makna penyama adalah ‘sesuatu yang rapuh’, sedangkan komponen makna pembeda untuk *masa depan* adalah ‘waktu’, sedangkan untuk barang pecah belah adalah ‘benda’ Frasa *hancur berantakan* yang biasanya hanya dipakai untuk barang pecah belah, tidak berkolokasi dengan *masa depan*.

Contoh Lain:

- a. “Tidak semua percintaan **bermuara** pada perkawinan”
Di sini dibandingkan kata *percintaan* (unsur abstrak) dengan *sungai* (unsur konkrit). Komponen makna penyamanya adalah ‘sesuatu yang mengalir’. Komponen makna pembeda untuk *percintaan* adalah ‘perasaan manusia’ dan untuk *sungai* adalah ‘bagian dari alam.’ Kata *percintaan* tidak berkolokasi dengan *bermuara*.

- b. “Kesedihan **membayangi** wajahnya”.

Di sini unsur yang dibandingkan adalah *kesedihan* (sesuatu yang abstrak) dan *bayang-bayang* (unsur konkrit). Komponen makna penyamanya adalah: ‘sesuatu yang suram’, ‘tanpa sinar’ sedangkan makna pembeda bagi *kesedihan* adalah perasaan manusia, dan bagi *bayang-bayang* adalah ‘ruang’ ‘di balik benda yang terkena sinar’.

2.2.2.4 Perbandingan unsur abstrak dengan unsur abstrak lain.

Pada subklasifikasi jenis majas ini akan diperlihatkan perbandingan antara sesuatu yang abstrak dengan unsur abstrak lainnya.

Contoh: “**Keserakahan** adalah **penyakit menular**”.

Di sini, yang dibandingkan adalah *keserakahan* dan *penyakit menular*. (keduanya merupakan unsur abstrak). Komponen makna penyama adalah ‘sesuatu yang menyebabkan penderitaan’. Komponen makna pembeda untuk *keserakahan* adalah ‘sifat manusia’, sedangkan untuk *penyakit menular* adalah ‘gangguan’ ‘tidak nyaman’ ‘mahluk hidup’.

Contoh lain: “**Harapan** merupakan **semangat hidup baginya**.”

Kalimat ini mengemukakan perbandingan antara **harapan** dan semangat hidup (keduanya unsur abstrak). Komponen makna penyama adalah ‘batin’, ‘manusia’, ‘kekuatan’. Komponen makna pembeda untuk *harapan* adalah ‘keinginan’, ‘agar menjadi kenyataan’, sedangkan untuk *semangat* adalah ‘roh’, ‘kehidupan’.

Pada kedua contoh di atas, tidak ada kata (bentuk lain) yang bersifat implisit, keduanya merupakan metafora asimilasi, jadi bersifat eksplisit. Tampaknya perbandingan antara unsur abstrak dengan unsur abstrak lain kebanyakan mengambil bentuk metafora asimilasi. Untuk mengetahui secara pasti tentang hal ini, perlu dilakukan penelitian lebih jauh.

Demikianlah telah dikemukakan pengelompokan pada majas perbandingan. Berikut ini penjelasan tentang majas yang berdasarkan pada oposisi makna.

3. Majas berdasarkan pada oposisi makna

3.1. Antitesa

Antitesa adalah oposisi antara dua gagasan, dengan menggunakan dua kata (bentuk lain) yang disandingkan agar lebih jelas dan menonjol kontrasnya. Kedua kata (bentuk lain) mengandung makna yang berlawanan dan keduanya muncul bersama, jadi tidak bersifat implisit.

Contoh: “**Besar kecil, tua muda, kaya miskin**, semua berlomba-lomba ingin hidup senang”.

Ketiga kata majemuk yang ditampilkan, mempunyai makna yang berlawanan satu sama lain

Contoh lain: ”**Hidup mati** saya ada di tangan anda”.

Dalam kalimat di atas, kata *hidup* mempunyai makna yang berlawanan dengan makna ‘tidak hidup’ yang ada dalam kata *mati*.

Dalam hal ini, peneliti beranggapan tidak perlu mengemukakan bagan wilayah makna maupun bagan segitiga semantik di sini, karena kata-kata di atas telah

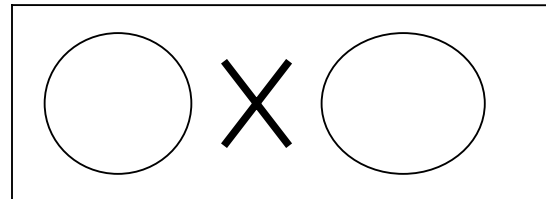
jas beroposisi. Jadi, baik wilayah makna maupun segitiga semantiknya masing-masing berdiri sendiri.

3.2. Paradoks

Paradoks adalah opini atau argumen yang berlawanan dengan pendapat umum, bisa dianggap aneh atau luar biasa. Dikatakan juga paradoks, suatu proposisi yang salah tetapi sekali gus juga benar. Sering kali di balik gagasan yang mengherankan, paradoks menyembunyikan kebenaran yang dapat dipertahankan. Dalam majas ini, ada dua penanda yang mempunyai makna yang beroposisi. Kedua penanda muncul, jadi tidak bersifat implisit. Namun, oposisi itu ada dalam makna kata saja, sedangkan di dalam kehidupan seringkali paradoks itu tidak merupakan oposisi melainkan menguatkan makna.

Contoh : “**Semut** memang patut dicontoh, rajin bekerja dan mampu bekerjasama”.

Pada kalimat di atas, kita lihat sebuah paradoks: *manusia* (implisit) sebagai mahluk tertinggi, yang mempunyai akal, mendapat nasihat agar mencontoh tindakan *semut*, mahluk yang sangat kecil. Komponen makna untuk *manusia* adalah ‘mahluk mulia’, ‘berukuran cukup besar’, ‘berakal’, beroposisi dengan komponen makna yang ada dalam *semut*, ‘mahluk yang sangat kecil’, ‘tidak berakal’. Berikut ini akan dikemukakan bagan wilayah maknanya:



Bagan wilayah makna ini perlu dikemukakan dalam lingkup konteks pengujaran (di sini ditampilkan dengan bentuk persegi panjang). Konteks ini bisa bersifat tekstual, bisa juga situasional. Apabila wilayah semantik ini tidak ditempatkan dalam konteks pengujaran, maka majas paradoks tidak akan dipahami, dan kata-kata yang ada hanya akan dianggap aneh. Inilah yang disebut paradoks. Bagan segitiga semantik tidak perlu dikemukakan di sini, karena kedua kata beroposisi, sehingga masing-masing berdiri sendiri.

Contoh lain:

- “Meskipun hatinya sangat *panas*, kepalanya tetap *dingin*.”

Kata *panas* dan *dingin* mengandung komponen makna yang berlawanan. Ujaran itu tampak aneh, luar biasa, karena hati dan kepala yang dimaksud, berada dalam diri satu orang manusia. Jadi acuannya tidak sesuai dengan pendapat “umum”. Meskipun demikian, secara konotatif, jadi dalam konteks tertentu, hal itu bisa saja

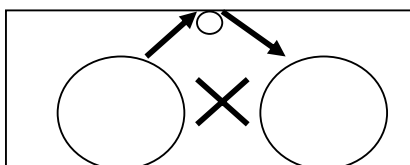
terjadi, bahkan seharusnya demikian. Inilah yang disebut paradoks.

3.3. Ironi

Dalam ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya, jadi di sini terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan petanda. Ironi mengandung antonimi atau oposisi antara kedua tataran isi. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Maka di dalam ironi terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna inversi semantis, baik secara keseluruhan maupun sebahagian. Hal ini menjadi ciri ironi. Apabila dilihat dari wilayah maknanya, ironi tidak banyak berbeda dengan majas pertentangan lainnya. Namun dalam ironi salah satu bentuk (penanda) tidak hadir, jadi bersifat implisit. Perlu diingat bahwa dalam ironi selalu ada sasaran (bulan-bulanan), yaitu yang dituju oleh ujaran ironis tadi. Selain itu, pemahaman ironi sangat tergantung dari konteks (bahkan beberapa ahli bahasa membedakan ironi dari majas lainnya, karena hal tersebut). Apabila konteks tidak mendukung ironi, maka ujaran yang mengandung ejekan dapat menjadi pujian.

Contoh: - "Wah, pemerintah sekarang memang sukses, ya!"
 - "Benarkah pendapatmu demikian?"
 - "Ya, sukses menaikkan harga-harga."

Di sini, tampak ada dua petanda. Kata sukses biasanya mengandung komponen makna positif, tetapi kadang-kadang juga dapat mempunyai makna negatif apabila konteks mendukungnya. Pada ujaran pertama, kata sukses masih mengandung kemungkinan bermakna positif (sebagaimana lazimnya), namun pada ujaran yang ke-3 kata itu diikuti frasa *menaikkan harga-harga* yang secara konotatif mempunyai makna negatif. Oposisi makna ini menunjukkan adanya ironi. Di sini, sasaran telah ada dalam konteks yang bersifat tekstual (yaitu menaikkan harga-harga), sehingga tampak bahwa ironi ini merupakan ejekan, tidak mungkin ada makna pujian. Ujaran yang mengandung gagasan positif, dapat menyembunyikan makna yang negatif. Berikut ini dikemukakan bagan wilayah makna ironi:



Seperti juga paradoks, ironi perlu ditempatkan di dalam konteks, yang di sini ditampilkan dengan bentuk persegi panjang yang melingkupi bagan wilayah makna. Di dalam konteks itu terdapat tanda bulatan kecil yang mewakili adanya sasaran, sedangkan kedua bulatan

menampilkan makna. Jadi, makna pertama dari kata (bentuk lain) yang diujarkan, ditujukan pada sasaran, dan berkat adanya sasaran itu, makna dapat berubah. Itulah sebabnya maka di dalam bagan ini, sasaran dimasukkan ke dalam konteks, yang bisa bersifat tekstual, bisa juga situasional

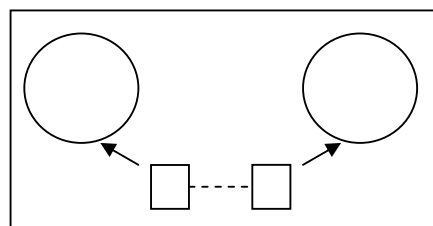
Sebenarnya, hampir semua majas memerlukan konteks, baik tekstual maupun situasional. Meskipun demikian, ironi selalu terdiri dari unsur pragmatika khusus: mengujarkan sesuatu dengan ironis selalu kurang lebih ditujukan pada sasaran (bulan-bulanan). Dikatakan bahwa ironi seringkali digunakan untuk mengolok-olok. Menyampaikan sesuatu dengan ironis adalah menggunakan kosakata yang seakan meninggikan nilai padahal merendharkannya.

Contoh lain: - "Memang **pandai** kau, ya!"
 Ujaran ini dapat berarti betul-betul memuji, jadi bukan ironi (apabila tidak ada oposisi makna dengan petanda yang tersembunyi dalam konteks). Namun, ujaran itu bisa juga merupakan ironi, dan berarti "Kau **bodoh** sekali!" atau "Kau ini **licik**." Oposisi makna ini bersifat implisit. Di sini, konteks bersifat situasional, tak tampak dalam ujaran. Jadi pemahamannya tergantung dari situasi pengujaran.

4. Majas berdasarkan pertautan makna berkat kedekatan acuan

4.1 Metonimi

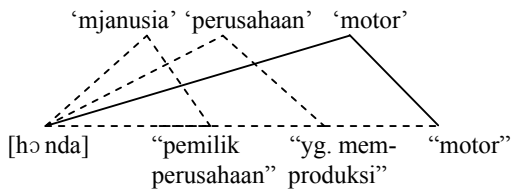
Dalam metonimi, pada awalnya, bukan komponen makna yang berperan melainkan perubahan acuan. Menurut Tutescu (1979 : hal. 101-104) berbeda dengan metafora, yang berlandaskan hubungan persamaan antar unsur-unsur intern bahasa, metonimi berlandaskan hubungan kontiguitas yang berarti hubungan ekstern. Beberapa orang ahli linguistik – antara lain Tutescu - mengatakan bahwa penanda dapat ditransfer berkat adanya kontiguitas acuan. Artinya penanda tertentu dapat digunakan untuk mengemukakan suatu petanda yang lain, berkat adanya kontiguitas (kedekatan) acuan di antara kedua tanda. Juga dikatakannya bahwa bila dalam metafora ada pertemuan/persilangan makna, maka dalam metonimi terdapat ketercakupan atau kepemilikan bersama keseluruhan makna. Tutescu mengemukakan bagan wilayah makna sebagai berikut:



Di sini tampak bahwa tak ada hubungan wilayah makna petanda yang pertama dan yang ke dua, hanya saja ada kedekatan acuan antara keduanya (Tutescu, 1979: hal 102).

Bagan di atas sebenarnya mengemukakan kembali bagan yang dikemukakan oleh Tutescu, namun dengan perubahan. Apabila Tutescu hanya mengemukakan dua bulatan wilayah makna di dalam satu kotak persegi panjang dan hal itu menunjukkan adanya pertautan makna, maka di sini ada tambahan dua kotak kecil yang mewakili acuan. Kedua acuan itulah yang mempunyai pertautan (kontiguitas), dan hal itu berpengaruh pada makna.

Dalam tulisan ini, secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa proses metaforis berhubungan dengan susunan makna, sedangkan metonimi hanya menampilkan kedekatan acuan. Kontiguitas itu dapat bersifat spasial, temporal ataupun kausal. Selanjutnya, berikut ini akan dikemukakan bagan segitiga semantik metonimi: Contoh: “Budi baru saja membeli **Honda**”.



Dalam bagan di atas, tampak bahwa ketiga kata mempunyai penanda yang sama, namun masing-masing mempunyai petanda yang berbeda, walaupun ada kedekatan di antara ketiga petanda itu (petanda yang kedua dan ketiga tercakup dalam petanda yang pertama). Contoh: penanda [hɔnda] dapat mempunyai petanda manusia (yang memiliki perusahaan), perusahaan yang menghasilkan mobil/motor atau benda yang dihasilkan, yaitu mobil/motor itu. Tidak ada persamaan komponen makna antara *Honda* yang semula mempunyai petanda nama orang, dan kemudian menjadi nama perusahaan yang mereka miliki, dengan petanda dari kata *mobil* atau *motor*. Namun, mobil/motor yang dibeli itu (acuan), berasal dari perusahaan Honda (juga acuan), sehingga kemudian *Honda* berarti mobil atau motor. Di antara keduanya (perusahaan yang menghasilkan mobil/motor dan benda yang dihasilkan), ada kedekatan spasial.

Seperti dalam metafora, di sini juga ada penyimpangan makna, hanya saja dasarnya berbeda. Bila dalam metafora dasar penyimpangan itu adalah komponen makna penyama pada kedua petanda, maka dalam metonimi yang menjadi lan-dasan adalah hubungan kontiguitas acuan. Sebagaimana telah dikatakan di atas, hubungan-hubungan itu dapat bersifat spasial, temporal atau kausal.

Contoh:

a. hubungan spasial

- “**Gedung Putih** telah mengumumkan perang”.

Kata *Gedung Putih* di sini mengemukakan Presiden Amerika. Hubungan antara keduanya merupakan hubungan spasial, karena yang mengumumkan perang adalah Presiden Amerika, dia tinggal di gedung putih. Jadi, hubungan antara Presiden Amerika dengan gedung putih bukan hubungan makna, melainkan kedekatan acuan.

b. hubungan temporal

- “**Mingguan** itu berisi gosip saja.”

Tidak ada hubungan makna antara *mingguan* dengan *surat kabar*, di antara keduanya hanya ada kedekatan acuan. *Mingguan* berarti sesuatu yang terjadi seminggu sekali, jadi mengacu pada waktu; sedangkan surat kabar yang berisi gosip itu (acuan) juga keluar seminggu sekali. Kedua penanda bisa saling menggantikan, karena adanya hubungan temporal antara waktu *mingguan* dengan surat kabar yang terbit seminggu sekali.

c. hubungan kausal.

- “Paman Hamzah adalah seorang **kuli tinta**”

Pada masa kini, tidak ada hubungan makna antara *artawan* dan *kuli tinta* (sekarang jaman komputer, wartawan menggunakan komputer). Namun kedua penanda itu dapat saling menggantikan, karena dulu, ada hubungan kausal antara *wartawan* dan tindakannya yang selalu memburu berita dan menuliskannya dengan tinta. Karena itulah antara *kuli tinta* dengan profesi wartawan dianggap ada hubungan kausal.

4.2 Sinekdoke

4.2.1 Sebahagian untuk keseluruhan

Seperti dalam metonimi, dalam sinekdoke bukan hanya komponen makna yang berperan melainkan juga hubungan antar acuan. Penanda dari kata pertama dapat ditransfer ke kata berikutnya, berkat adanya hubungan antar acuan. Makna yang dimiliki oleh petanda tertentu dengan acuan tertentu dapat digunakan untuk mengemukakan suatu petanda lain dengan acuan yang lain pula, berkat adanya hubungan antar acuan. Hal ini mengingatkan kita pada metonimi. Perbedaan di antara keduanya hanyalah bahwa apabila dalam metonimi kedekatan acuan itu bersifat spasial, temporal atau kausal; maka dalam sinekdoke kedekatan acuan itu disebabkan karena acuan yang pertama merupakan bagian dari acuan yang kedua (pars prototo) atau acuan yang pertama mencakup acuan yang kedua (totem proparto). Berikut ini akan dikemukakan dalam bentuk bagan, hubungan antara acuan dan makna. Contoh sebahagian untuk keseluruhan: “Kemarin, Budi tak tampak **batang hidungnya**”.



Bentuk kotak mewakili acuan dan bentuk bulat mewakili makna. Acuan mempengaruhi makna. Bagian yang diberi warna hitam menunjukkan sebahagian yang berada dalam lingkup yang lebih besar, yaitu keseluruhan. Sebenarnya ada dua kata (bentuk lain), sehingga seharusnya ada dua penanda. Namun, penanda yang kedua bersifat implicit. Yang muncul pada ujaran adalah kata majemuk *batang hidung*, sedangkan yang tersembunyi adalah *keseluruhan tubuh dan wajah manusia*. Dalam wilayah makna hidung terdapat komponen makna ‘bagian dari wajah manusia’. Jadi, makna dan acuan “batang hidung” (sebahagian) digantikan oleh “manusia” (keseluruhan). Contoh lain: “Ia menawarkan dagangannya dari **pintu** ke **pintu**”

Contoh ini mengemukakan **pintu** (sebahagian) untuk menggantikan **rumah** (keseluruhan). “

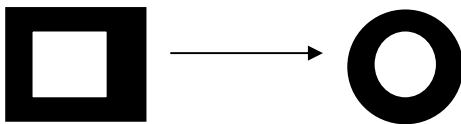
4.2.2 Keseluruhan untuk sebahagian

Prinsip yang telah dijelaskan dalam pars prototo sama saja dengan yang berlaku dalam totem proparto. Berikut ini juga akan dikemukakan hubungan antara makna dengan acuan dalam bentuk bagan.

Contoh keseluruhan untuk sebahagian:

- “**Italia** mengalahkan **Inggris** dengan telak”

Bagan wilayah makna:



Bentuk kotak mewakili acuan dan bentuk bulat mewakili makna. Acuan mempengaruhi makna. Bagian yang diberi warna hitam menunjukkan keseluruhan yang mencakup bahagiannya, yang seharusnya muncul dalam ujaran, tetapi di sini bersifat implicit. Di sini juga sebenarnya ada dua petanda, yang pertama adalah (semua) penduduk Italia dan Inggris, sedangkan yang ke dua adalah kesebelasan sepakbola yang berasal dari kedua negara itu. Dengan demikian makna dan acuan kata yang pertama (keseluruhan) yang bersifat eksplisit, mencakup makna dan acuan dari kata yang kedua (sebahagian) yang bersifat implicit. Contoh lain: “Baso adalah makanan favorit **anak muda**.”

5. Majas yang mengambil bentuk majas lain

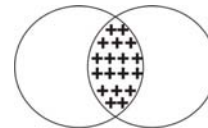
5.1 Hiperbola

Hiperbola adalah ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan),

dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya. Di sini peneliti akan mencoba mencari penjelasannya. Sebenarnya di dalam hiperbola terdapat dua kata (atau bentuk lain), penanda dari kata pertama tersembunyi (implicit) dan digantikan oleh yang ke dua, yaitu kata (atau bentuk lain) yang mempunyai intensitas makna jauh melebihi kata yang pertama (yang tersembunyi). Kadang-kadang kedua kata yang dibandingkan muncul bersama, bahkan diantarkan oleh kata pembanding. Sebenarnya hiperbola sering mengambil proses pembentukan jenis majas yang lain. Kadang-kadang proses pembentukannya seperti majas perumpamaan (simile), metafora, atau majas lainnya. Yang penting dalam Hiperbola adalah fokus perhatian terletak pada kesan intensitas makna.

Contoh: Dengan suara **menggelegar**, ia berkata: “Pergi kau dari sini!”

Bagan wilayah makna hiperbola:

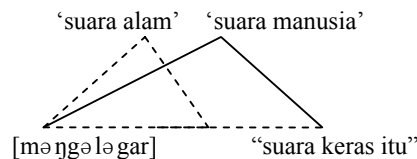


‘suara halilintar’

‘suara manusia’

Tanda + mewakili intensitas makna.

Ada perbandingan antara suara halilintar dengan suara manusia (implicit). Komponen makna penyama adalah: nyaring (keras). Komponen makna pembedanya adalah ‘suara manusia’, dan ‘suara alam raya’ yang sangat keras. Jadi, di sini digunakan bentuk metafora. Meskipun bagan semantiknya sama dengan metafora, dikemukakan juga bagan segitiga semantik dari hiperbola.



Segitiga yang ditampilkan dengan garis terputus-putus bersifat implicit, yaitu suara alam.

Contoh lain:

a. Tiga tahun telah berlalu sejak meninggalnya kekasihku, namun tak **sedetik** pun wajahnya hilang dari ingatanku.

Kata *sedetik* sebenarnya mengemukakan perbandingan antara waktu riil yang sangat singkat, dengan waktu yang dirasakannya. Meskipun waktu yang dirasakan itu sebenarnya bukan sedetik, melainkan bisa saja satu atau beberapa jam. Dalam kenyataannya, tidak mungkin dalam waktu tiga tahun orang memikirkan satu hal saja terus menerus, sampai bilangan detik. Bentuk yang dipakai di sini adalah sinekdoke. Ukuran waktu yang

dikemukakan jauh lebih sedikit (sebahagian) dari pada waktu yang sebenarnya digunakan (keseluruhan). Yang penting di sini adalah kesan yang ditampilkan. Dengan penggunaan majas ini, intensitas makna bahasa menjadi sangat kuat.

b. ” **Secepat kilat ia berlari** menuju garis finis”.

Di sini bahkan perbandingan bersifat eksplisit; cepat **seperti** kilat. Yang dibandingkan adalah kecepatan lari manusia dengan kecepatan kilat. Jadi bentuk hiperbola di sini adalah simile.

c. “ (Sabun) **sa’ndulit**, untung **selangit**”.

Di sini juga ada perbandingan kuantitas : jumlah sabun yang sedikit (mungkin dalam kenyataannya seenggam atau sekantung kecil) dibandingkan dengan jumlah yang sangat sedikit, sehingga dapat menempel di ujung jari (sa’ndulit). Juga ada perbandingan kuantitas antara keuntungan yang begitu tinggi dengan tingginya langit. (selangit adalah tinggi seperti langit). Di sini pun hiperbola dikemukakan dalam bentuk simile.

d. “**Kuman di seberang lautan** tampak, **gajah di pelupuk mata** tidak tampak”.

Ujaran di atas menampilkan 4 hiperbola, yaitu: *kuman* (untuk menggambarkan kesalahan yang begitu kecil), *di seberang lautan* (untuk menunjukkan jarak yang begitu jauh), *gajah* (untuk mengemukakan kesalahan yang begitu besar) dan akhirnya *di pelupuk mata* (untuk menampilkan jarak penglihatan yang begitu dekat). Di sini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan ukuran benda abstrak yang dikonkritkan (kesalahan) dan ukuran jarak. Ukuran itu bisa saja menjadi sangat besar atau sangat kecil. Ketiga hiperbola pada contoh terakhir ini mengambil proses pembentukan majas simile dan metafora. Jadi, bila sejumlah pakar memasukkan hiperbola ke dalam majas perbandingan, disamakan dengan perbandingan eksplisit (simile) atau implisit (metafora), mereka mempunyai alasan yang kuat.

5.2 Litotes

Kata ini berasal dari bahasa Yunani, dan berarti “kesederhanaan”. Berbeda dengan hiperbola, majas ini digunakan untuk mengungkapkan pikiran yang melemahkan nilai si pengujar, jadi untuk menampilkan gagasan tentang sesuatu yang kuat atau besar dengan ungkapan yang lemah nilainya, dengan tujuan bersopan-santun.

Contoh: “Silahkan singgah di **gubuk** saya”.

Si pengujar tidak sebenarnya mengatakan bahwa rumahnya adalah sebuah gubuk, melainkan ujaran itu hanya merupakan suatu bentuk sopan santun untuk merendahkan diri. Mungkin saja rumahnya besar dan mewah, seperti istana. Unsur yang dibandingkan di sini adalah *rumah* dan *gubuk*. Komponen makna penyama adalah ‘tempat tinggal manusia’ Komponen makna pembeda untuk rumah: ada kemungkinan rumah itu

‘besar atau kecil’, karena rumah adalah kata benda generik. Komponen makna pembeda bagi gubuk “selalu kecil dan buruk’ Di sini tidak ada penyimpangan makna (keduanya tempat tinggal manusia, makna pusatnya tidak berubah), dan susunan kata-kata juga berkolokasi. Jadi hal ini membedakannya dari metafora.

Contoh lain :

a. ”Wah, merupakan suatu kehormatan bagi saya, bila anda sudi naik **gerobak** saya”.

Yang dimaksudkan dengan *gerobak* oleh si pengujar, bisa saja sebuah mobil yang bagus. Di sini unsur yang dibandingkan adalah *mobil* dengan *gerobak*. Di sini juga tidak terjadi penyimpangan makna, komponen makna penyama adalah ‘kendaraan’, komponen makna pembeda untuk mobil ‘memakai bensin’ sedangkan gerobak ‘ditarik sapi’. Ini berarti makna pusatnya tidak berubah, sehingga susunan kata-kata tetap berkolokasi. Yang berubah hanyalah **nilai** benda itu.

b. “Maklumlah, setiap hari saya harus mencari **sesuap nasi**”

Yang dimaksud dengan ‘sesuap nasi’ tentu bukan sebenar-benarnya hanya sesuap, bukan pula hanya makanan melainkan semua yang dibutuhkan dalam kehidupan. Majas yang digunakan di sini berbentuk sinekdoke (sebahagian untuk keseluruhan)

Untuk melemahkan intensitas makna, dalam litotes digunakan juga bentuk negatif yang dibentuk dengan menggunakan kata *tidak* atau *kurang*.

Contoh:

a. "Putra Bapak mungkin **kurang pandai** dalam matematika, tetapi itu tidak berarti bahwa dalam pelajaran lain ia juga tidak bisa mencapai nilai tinggi.” (artinya ‘bodoh’)

b. “Tono memang **kurang beruntung**, setiap berpacaran, ia selalu ditinggalkan kekasihnya”. (artinya: ‘malang’)

Demikianlah, berbeda dengan hiperbola yang meninggikan atau membesar-besarkan baik kuantitas maupun kualitas segala yang menjadi topik ujarannya, maka litotes mengecilkan kuantitas maupun kualitas topik ujarannya. Kadang-kadang digunakan bentuk majas lain untuk meninggikan atau merendahkan topik ujarannya. Ada kalanya juga digunakan bentuk negatif dari apa yang sebenarnya ingin dikatakan pengujar.

5.3. Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang dihaluskan dalam mengemukakan suatu gagasan. Hal ini dilakukan apabila ungkapan gagasan tersebut secara langsung, bisa menimbulkan perasaan yang tidak enak, atau terasa agak kasar. Pemakaian majas ini termasuk dalam pilihan ragam bahasa. Dalam eufemisme pemakaian kata tertentu dihindari dan digantikan oleh sinonimnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk eufemisme, banyak digunakan bentuk majas lain, misalnya metafora, metonimi, sinekdoke, dan seterusnya. Kadang-kadang digunakan bentuk negatif dari maknanya.

Contoh: Untuk mengatakan “Tono sedang **berak**” digunakan ujaran “Tono **pergi ke belakang**”.

Di sini digunakan bentuk metonimi, karena biasanya tempat buang hajat itu ada di belakang rumah. Bahkan kata *buang air* atau *buang hajat* juga merupakan eufemisme yang berbentuk sinekdoke.

Contoh lain: “Uang sumbangan untuk korban banjir telah **dikorupsi** oleh para pejabat.” disampaikan dengan “Uang sumbangan korban banjir telah **disunat** oleh para pejabat”.

Dari segi bentuknya, majas ini bersifat metaforis, sehingga tidak perlu lagi dikemukakan baik bagan wilayah makna maupun segitiga semantiknya.

Kadang-kadang, untuk mengemukakan eufemisme ini digunakan bentuk yang menampilkan makna negatif dari komponen makna pusatnya.

Contoh-contoh: pemakaian kata *tuna susila* untuk ‘pelacur’, *tuna karya* untuk ‘penganggur’, *tuna (tanpa) daksa* untuk ‘orang buta, tuli dan bisu’, *tuna wicara* untuk ‘orang bisu’, *tuna aksara* untuk ‘orang buta huruf’, *tuna laras* untuk ‘orang yang cacat suara dan nada’, *tuna grahita* untuk ‘cacat mental’. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada jenis-jenis majas yang menggunakan bentuk bervariasi, kadang-kadang menggunakan bentuk majas lain, kadang-kadang juga bentuk lain.

6. Kesimpulan

Demikianlah beberapa majas yang dapat ditampilkan. Masih banyak majas lainnya yang masih belum mendapat penjelasan linguistik, namun pembahasan akan menjadi terlalu luas. Dari hasil penelitian kecil ini, dapat ditemukan 5 pengelompokan majas, yaitu majas yang berdasarkan persamaan makna, perbandingan makna, oposisi makna, pertautan makna berkat kedekatan acuan, dan majas yang menggunakan

berbagai bentuk, antara lain mengambil bentuk dari majas lainnya.

Daftar Acuan

Bloomfield, Leonard. 1969. *Language*. Hal. 149. London: George Allen & Unwin Ltd.

Ducrot, Oswald & Tzvetan Todov 1972. *Dictionnaire encyclopédique des sciences dulangage*. Paris: Seuil.

Galisson, R. & D. Coste, 1976. *Dictionnaire de Didactique des Langues*. Paris: Hachette.

Kerbrat Orrecchioni. 1986. *La Connotation*. Hal. 94-156. Lyon: Presse Universitaire de Lyon.

Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*. Halaman 49-50. Jakarta: Gramedia.

Lakoff, G. & Mark Johnson. 1980. *Metaphors we live by*. Hal. 35-37. Chicago&London: The University of Chicago Press.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Halaman 173-179. Jakarta: Gramedia.

Palmer. 1976. *Semantics*. Hal. 26. Cambridge: Cambridge University Press.

Perrine, Laurence & Thomas R. Ar. 1984. *Sound and Sense*. Hal. 100. Orlando : Harcourt Brace Colledge.

Saussure, Ferdinand. 1969. *Cours de Linguistique Générale*. Hal. 97-103 Paris : Payot.

Todorov, Tzvetan. 1970. « Synecdoques » dalam *Communication*. No 16. Hal. 29. Paris : Seuil.

Tutescu, Mariana. 1979. *Précis Sémantique*. Hal. 74-102. Paris : Klincksieck.

Vanoye, Francis. 1971. *Expression Communication*, Hal.59. Paris: Armand Collin.